


Analisis Kelayakan Finansial Pada Inovasi Produk Minuman Fungsional Bunga Rosela di CV X Magelang

Wulan Oktavia Sugiarti¹, Adi Prayoga^{2*}, Rr. Siti Astuti³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Hortikultura, Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang, Jl. Kusumanegara No.2, Umbulharjo, Yogyakarta, Kode Pos 55167, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

E-mail: adiprayoga1964@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1105>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 May 2025

Revised: 30 May 2025

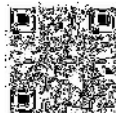
Accepted: 8 Juny 2025

Kata kunci :

Rosela, Minuman Fungsional, Kelayakan Finansial, Analisis Biaya, R/C Ratio

Keywords :

Roselle, Functional Beverage, Financial Feasibility, Cost Analysis, R/C Ratio



ABSTRACT

Indonesia memiliki banyak ragam flora. Salah satu jenis tumbuhan yang ada di Indonesia adalah tumbuhan biofarmaka. Bunga rosela merupakan salah satu jenis tumbuhan biofarmaka yang dapat diolah menjadi minuman fungsional. Banyak Perusahaan yang telah menjadikan bunga rosela sebagai bahan baku produknya. Salah satunya adalah CV X di Kabupaten Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan pada inovasi produk minuman fungsional bunga rosela di CV X. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 sampai bulan Juni 2025. Pemilihan tempat penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sebagai data pendukung. Hasil analisis total biaya produksi minuman fungsional bunga rosela adalah Rp109.614.500 dan didapatkan HPP produk sebesar Rp3.513,29/unit dengan HJP sebesar Rp4.918,60 yang dibulatkan menjadi Rp5.000. Dari usaha produksi dan penjualan produk minuman fungsional bunga rosela, perusahaan bisa mendapatkan total penerimaan sebesar Rp156.000.000 dengan keuntungan Rp46.385.500. Hasil analisis kelayakan finansial yaitu pada BEP Unit didapatkan sebesar 82,4 atau 83 pcs, BEP Harga sebesar Rp408.333,33 serta analisis R/C Ratio mendapatkan nilai 1,42. R/C mendapatkan nilai lebih dari 1, yang artinya bahwa usaha produksi dikatakan menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Indonesia had a vast diversity of flora, including bio-pharmaceutical (biofarmaka) plants. One such plant was the roselle flower, which could be processed into a functional beverage. Several companies had utilized roselle as a raw material in their products, including CV X located in Magelang Regency. This study aimed to assess the financial feasibility product innovation developed by CV X. A quantitative descriptive method was employed, with cost analysis as the main focus. The research was conducted from October 2024 to June 2025, and the study site was selected through purposive sampling. The data used consisted of both primary and secondary sources. The results showed that the total production cost amounted to IDR 109,614,500, with a unit cost of goods sold (COGS) of IDR 3,513.29. The selling price was set at IDR 4,918.60, rounded to IDR 5,000. From the production and sales of product, the company obtained total revenue of IDR 156,000,000 and a profit of IDR 46,385,500. The financial feasibility analysis revealed a break-even point (BEP) of 83 units, a BEP price of IDR 408,333.33, and a revenue-to-cost (R/C) ratio of 1.42. These results indicated that the production was financially profitable and feasible to be implemented on a business scale



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Wulan Oktavia Sugiarti, et al (2025) Analisis Kelayakan Finansial Pada Inovasi Produk Minuman Fungsional Bunga Rosela di CV X Magelang , 3(4). 3595-3602 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1105>

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terkenal akan kekayaan hayatinya. Keberagaman ini yang membuat Indonesia mempunyai banyak peluang untuk memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan tersebut menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual. Tumbuhan biofarmaka menjadi salah satu jenis tumbuhan yang banyak ditemukan di Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai jenis tumbuhan biofarmaka terbanyak di dunia. Terdapat 20.000 macam tumbuhan biofarmaka di Indonesia. Dengan 1.000 macam tumbuhan yang telah terdata dan sekitar 300 macam tanaman biofarmaka yang telah digunakan menjadi bahan obat tradisional di Indonesia (Yulianto, 2017).

Tanaman biofarmaka dapat diartikan sebagai tanaman yang memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan manusia karena mempunyai senyawa aktif di dalamnya. Menurut Yulianto (2017), tanaman biofarmaka dapat dimanfaatkan dalam menyembuhkan atau mencegah berbagai jenis penyakit. Tanaman biofarmaka dapat diproses menjadi suatu produk olahan yang dapat meningkatkan nilai jual suatu komoditas. Saat ini banyak perusahaan dan UMKM yang bergerak di bidang pengolahan pangan dengan memanfaatkan tanaman biofarmaka. Contohnya produk jamu, minuman fungsional bahkan tak jarang terdapat produk makanan dan minuman yang menggunakan tanaman biofarmaka sebagai bahan baku dan bahan pelengkap.

Salah satu perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan biofarmaka adalah CV X di Kabupaten Magelang. Banyaknya persaingan di dunia industri pengolahan biofarmaka membuat CV X terus melakukan inovasi produk di setiap tahunnya. Menurut Ningrum *et al.* (2020) terdapat beberapa jenis dari inovasi suatu produk yaitu sebagai berikut: a) Inovasi produk baru, merupakan pembuatan suatu produk yang sebelumnya belum pernah ada. b) Inovasi pengembangan produk, merupakan suatu pembuatan produk dengan melakukan pengembangan dari produk yang sudah ada.

Saat ini CV X berinovasi untuk membuat minuman fungsional berbahan dasar bunga rosela. Hasil panen tanaman budidaya rosela di CV X yang belum dimanfaatkan secara maksimal, membuat perusahaan berinovasi untuk membuat minuman fungsional sediaan simplisia berbahan dasar bunga rosela. Selain dapat menambah variasi produk pada perusahaan, hal ini tentu akan meningkatkan harga jual dari bunga rosela.

Menurut Hariyani (2018), dalam pembuatan produk yang siap dipasarkan pasti terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan. Biaya-biaya ini dapat dikatakan sebagai biaya produksi. Dalam pembuatan inovasi produk minuman bunga rosela, besaran biaya produksi belum diketahui. Maka perlu dilakukan analisis biaya produksi pada inovasi produk. Analisis biaya produksi adalah salah satu penelitian yang dilaksanakan guna mengetahui seberapa banyak biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Selain biaya produksi yang harus diketahui, kelayakan finansial juga harus di analisis untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan layak dan memberi keuntungan secara finansial atau tidak.

Kelayakan usaha adalah aktivitas yang dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap manfaat (*benefit*) yang bisa didapatkan dalam pelaksanaan kegiatan usaha atau proyek yang kemudian disebut dengan studi kelayakan bisnis. Metode perhitungan *kuantitatif* lebih banyak digunakan dalam kegiatan penyusunan studi kelayakan bisnis yaitu berhubungan dengan perkiraan, penafsiran serta peramalan terkait peluang dan tantangan pada dunia usaha. Studi kelayakan bisnis adalah suatu aktivitas yang mempelajari tentang suatu kegiatan atau usaha yang akan dilaksanakan ke depannya, digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya kegiatan usaha yang dijalankan (Arnold *et al.*, 2020).

Dengan demikian adanya analisis kelayakan finansial dapat memberikan jawaban apakah usaha inovasi minuman fungsional bunga rosela layak dan memberikan keuntungan bagi perusahaan untuk dijalankan atau tidak. Sehingga, perlu dilakukan penelitian mengenai 'Analisis Kelayakan Finansial pada Inovasi Produk Minuman Fungsional Bunga Rosela di CV X.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 hingga bulan Juni 2025 di salah satu perusahaan yang bergerak pada pengolahan tanaman biofarmaka menjadi produk minuman fungsional, yaitu CV X Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan secara sengaja. Menurut Lenaini (2021), *purposive sampling* adalah salah satu metode sampling yang dipilih

secara sengaja atau non random yaitu peneliti menentukan tempat yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini memilih CV X di Kabupaten Magelang karena perusahaan ini sedang melakukan banyak inovasi produk untuk menambah varian minuman khas perusahaan. Salah satunya adalah produk minuman fungsional berbahan dasar bunga rosela.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Dengan cara mengumpulkan informasi tentang biaya produksi dan data-data yang diperlukan untuk melakukan analisis kelayakan finansial. Data ini didapatkan dengan melakukan wawancara dengan pemilik perusahaan CV X di Kabupaten Magelang.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan dan memecahkan perhitungan kelayakan finansial. Menurut Sudirman *et al.* (2023), deskriptif kuantitatif merupakan metode analisis dalam menggambarkan, menjelaskan, meringkas, serta untuk menganalisis data kuantitatif. Metode ini sejalan dengan pemecahan masalah analisis kelayakan finansial.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara. Wawancara dalam penelitian ini diterapkan untuk mendapatkan informasi perusahaan. Pemilik perusahaan menjadi objek dalam metode wawancara. Metode wawancara yang diterapkan adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Wilinny *et al.*, (2019), wawancara tidak terstruktur adalah teknik mendapatkan informasi dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis sehingga peneliti bebas memberikan pertanyaan kepada objek wawancara sesuai dengan penelitian atau informasi yang dibutuhkan. Dengan penerapan wawancara tidak terstruktur ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih akurat dan lengkap sesuai kebutuhan penelitian. Sedangkan data sekunder didapatkan dari bahan pustaka, literatur, buku, jurnal, dan lain sebagainya.

Metode Pengolahan Data

Data diolah dalam bentuk tabulasi yang kemudian akan dianalisis secara matematis pada analisis biaya produksi dan kelayakan finansialnya. Analisis Biaya Produksi yang dihitung meliputi Biaya Produksi, Harga Pokok Produksi (HPP), Harga Jual Produk (HJP), Penerimaan, Keuntungan. Untuk analisis kelayakan finansial meliputi analisis *Break Event Point* (BEP) dan R/C Ratio. Berikut merupakan rumus dari masing-masing analisis:

1. Biaya Produksi

Menurut Hariyani (2018), biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi suatu produk yang siap untuk dipasarkan. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan : TC = Total biaya produksi

FC = Total biaya tetap

VC = Total biaya variabel

2. Harga Pokok Produksi

Penghitungan HPP menurut Gunawan *et al.*, (2016), adalah sebagai berikut:

$$HPP = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Jumlah unit yang dihasilkan}}$$

3. Harga Jual Produk

Perhitungan harga jual produk dengan *cost plus pricing method* adalah sebagai berikut:

HJP = Biaya per unit x (1 + Presentase mark up atau laba yang di inginkan).

4. Total Penerimaan

Berikut adalah rumus total penerimaan menurut Fauzi & Lestari (2024). adalah:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan : TR = Penerimaan

P = Harga produksi

Q = Jumlah Produksi

5. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil penerimaan yang didapatkan dikurangi dengan total biaya. Perhitungan menurut Fauzi & Lestari (2024) adalah:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan : π = Keuntungan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

6. *Break Event Point* (BEP)

- BEP Produksi

Perhitungan BEP produksi menurut Jubaedah (2020) adalah:

$$\text{BEP (unit)} = \frac{F}{P-V}$$

- BEP Harga

Menurut Manuho *et al.*, (2021), perhitungan BEP harga adalah sebagai berikut:

$$\text{BEP (harga)} = \frac{F}{1-(V-P)}$$

Keterangan : F = Biaya tetap

P = Harga jual per unit

V = Biaya variable per unit

7. *Return Cost Ratio* (R/C Ratio)

Menurut Nugroho & Mas'ud (2021) rumus perhitungan R/C Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Jumlah Penerimaan}}{\text{Jumlah Biaya}}$$

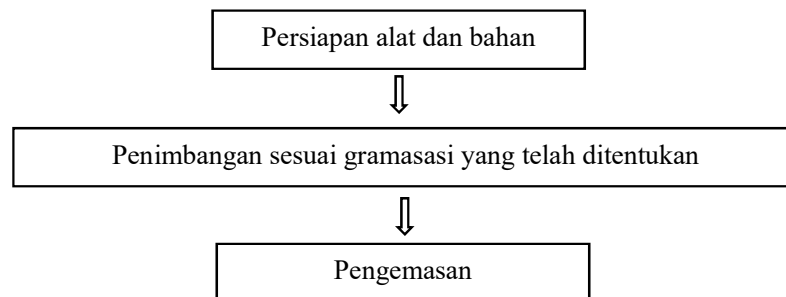
Terdapat 3 kemungkinan dalam perhitungan R/C Ratio adalah sebagai berikut:

- R/C > 1 = Layak atau menguntungkan
- R/C = 1 = BEP (mengalami titik impas yaitu tidak untung dan tidak rugi)
- R/C < 1 = Tidak layak atau rugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi Minuman Fungsional Bunga Rosela

Proses produksi dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 Proses Produksi Minuman Fungsional Bunga Rosela

1. Persiapan alat dan bahan

Dalam proses pembuatan produk minuman bunga rosela perlu dilakukan persiapan alat dan bahan untuk memudahkan kegiatan produksi. Alat yang diperlukan diantaranya adalah nampan, pisau, timbangan digital, baskom, dan sendok. Kebutuhan bahan yang digunakan adalah simplisia bunga rosela, jahe, laos, sereh, kayu manis, dan gula batu. Serta terdapat bahan penunjang proses produksi yaitu plastik OPP, silica gel, kemasan standing pouch, dan stiker.

2. Penimbangan sesuai gramasasi yang telah ditentukan

Setelah menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, kegiatan selanjutnya adalah penimbangan bahan simplisia sesuai gramasasi yang telah ditentukan.

3. Pengemasan

Pengemasan merupakan tahap akhir pada proses produksi. Setiap kemasan akan dilakukan pengecekan untuk memastikan tidak terdapat kemasan yang bocor dan semua kemasan dalam keadaan baik serta aman.

Analisis Biaya Produksi

Dalam suatu usaha yang dijalankan oleh perusahaan perlu dilakukan analisis terkait apakah usaha yang dijalankan dapat menguntungkan perusahaan secara finansial atau tidak. Hal ini menjadi kunci utama dalam menjalankan usaha.

CV X merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan tanaman biofarmaka. Minuman fungsional dan pencegahan penyakit merupakan produk unggulan pada perusahaan ini. Setiap tahun, perusahaan selalu melakukan pengembangan produk. Penciptaan produk yang menarik sudah menjadi kebiasaan perusahaan ini. Termasuk dalam pembuatan produk baru dari perusahaan ini yaitu minuman fungsional berbahan dasar bunga rosela. Sebelum menjalankan atau memproduksi suatu produk baru, CV X selalu melakukan analisis terkait kelayakan finansial produk tersebut. Hal tersebut untuk memastikan bahwa produk atau usaha yang dijalankan layak dan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Biaya Tetap

Dalam kegiatan produksi minuman fungsional bunga rosela, CV X menggunakan biaya tetap sebesar Rp122.500. Biaya tetap digunakan untuk pengadaan alat produksi. Alat yang digunakan dalam proses produksi adalah nampan, pisau, timbangan digital, baskom, dan sendok. Biaya tetap didapatkan dari biaya penyusutan setiap tahunnya pada masing-masing alat produksi. Berikut merupakan tabel jumlah biaya tetap proses produksi minuman fungsional bunga rosela CV X:

Tabel 1 Jumlah Biaya Tetap dalam Satu Tahun

No	Uraian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan per tahun (Rp)
1	Nampan	6	15.000	90.000	3	30.000
2	Pisau	1	10.000	10.000	2	5.000
3	Timbangan Digital	1	150.000	150.000	2	75.000
4	Baskom	2	15.000	30.000	3	10.000
5	Sendok	2	2.500	5.000	2	2.500
TOTAL						122.500

Biaya Variabel

Menurut Astuti *et al.* (2018) biaya variabel merupakan biaya yang besar atau kecilnya berpengaruh langsung terhadap produk yang akan dijual. Biaya variabel terdiri dari biaya untuk pembelian bahan-bahan yang digunakan untuk proses produksi minuman fungsional bunga rosela. Total biaya variabel yang digunakan adalah Rp109.492.000. Bahan-bahan yang digunakan merupakan sediaan simplisia atau bahan kering meliputi bunga rosela, jahe, laos, serai, kayu manis, secang, gula batu, serta kemasan. Bahan-bahan ini digunakan untuk proses produksi selama satu tahun. Berikut merupakan table biaya variabel yang digunakan untuk proses produksi minuman fungsional bunga rosela CV X:

Tabel 2. Jumlah Biaya Variabel

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Waktu (bulan)	Harga Total (Rp)
1	Bunga Rosela	32	Kg	250.000	12	8.000.000
2	Jahe	48	Kg	350.000	12	16.800.000
3	Serai	32	Kg	150.000	12	4.800.000
4	Laos	32	Kg	150.000	12	4.800.000
5	Kayu Manis	32	Kg	80.000	12	2.560.000
6	Secang	32	Kg	50.000	12	1.600.000
7	Gula Batu	705	Kg	40.000	12	28.200.000
8	Plastik OPP 6x10 cm	312	Pack	2.500	12	780.000
9	Plastik OPP 7x12 cm	312	Pack	3.500	12	1.092.000
10	Standing Pouch 16x32 cm	624	Pack	40.000	12	24.960.000
11	Silica gel	10	Pack	30.000	12	300.000
12	Tenaga Kerja	312	Hari	50.000	12	15.600.000
TOTAL						109.492.000

Perusahaan dapat memproduksi sekurang-kurangnya 100 sachet minuman fungsional setiap harinya. Dengan sistem 6 hari kerja pada setiap minggunya. Hal ini artinya perusahaan melakukan

kegiatan produksi sejumlah 312 hari dalam satu tahun. Saat ini, perusahaan mampu memberikan biaya tenaga kerja sebesar Rp50.000/hari untuk 1 tenaga kerja di bagian produksi minuman fungsional bunga rosela. Data ini didapatkan dari hasil wawancara bersama pemilik perusahaan. Berikut merupakan tabel jumlah produksi dan biaya tenaga kerja pada perusahaan CV X:

Tabel 3. Jumlah Produksi Dan Biaya Tenaga Kerja CV X dalam Satu Tahun

Kegiatan Produksi	Jumlah Produksi	Biaya Tenaga Kerja
1 Hari	100 <i>Sachet</i> /Hari	Rp50.000
312 Hari	31.200 <i>Sachet</i> /Tahun	Rp15.600.000

Dari uraian diatas maka didapatkan total biaya produksi yang didapatkan dari jumlah biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp109.614.500. Berikut merupakan tabel total biaya produksi:

Tabel 4. Total Biaya Produksi

Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap (FC)	122.500
Biaya Variabel (VC)	109.492.000
Total Biaya (TC)	109.614.500

Biaya produksi yang dianalisis meliputi Harga Pokok Produksi (HPP), Harga Jual Produk (HJP), Total Penerimaan, dan Keuntungan dari proses produksi minuman fungsional bunga rosela CV X. Hasil yang didapatkan adalah HPP sebesar Rp3.513,29/pcs. Artinya dalam pembuatan produk minuman fungsional bunga rosela ini, biaya yang dikeluarkan pada satu unit produk menggunakan biaya sebesar Rp3.513,29/pcs. Analisis HJP produk dengan *cost plus pricing method* sebesar 40% mendapatkan harga jual sebesar Rp4.918,60. Harga jual ini kemudian dibulatkan menjadi Rp5.000 /*sachet*. Dengan harga jual yang telah ditetapkan itu, didapatkan total penerimaan dari penjualan produk minuman fungsional bunga rosela CV X sebesar Rp156.000.000. dengan keuntungan yang didapatkan perusahaan adalah Rp46.385.500/tahun. Total penerimaan dan keuntungan tersebut akan didapatkan oleh perusahaan setelah melakukan pemasaran atau penjualan sebanyak 31.200 *sachet* minuman fungsional bunga rosela. Berikut merupakan tabel biaya produksi minuman fungsional bunga rosela CV X:

Tabel 5. Analisis Biaya Produksi

Analisis Usaha	Jumlah (Rp)
HPP	Rp3.513,29/pcs
HJP	Rp5.000/pcs
Total Penerimaan	Rp156.000.000
Keuntungan	Rp46.385.500

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial merupakan metode untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan memberikan keuntungan secara ekonom kepada perusahaan. Dalam produksi minuman fungsional bunga rosela di CV X analisis kelayakan finansial yang dihitung adalah *Break Event Point (BEP)* dan R/C Ratio. Setelah melakukan analisis kelayakan finansial didapatkan BEP Produksi sebesar 82,4 atau 83 pcs. Ini memiliki arti bahwa perusahaan akan berada pada titik impas setelah menghasilkan 83 pcs produk. Hasil analisis BEP Harga menghasilkan Rp408.333,33. Hal ini berarti perusahaan akan berada pada titik impas jika telah mampu menjual produk hingga mendapatkan Rp408.333,33. Analisis R/C Ratio didapatkan hasil sebesar 1,42. Hal ini memiliki arti bahwa setiap pengeluaran Rp1 dalam proses produksi minuman fungsional bunga rosela akan mendapatkan sebesar Rp1,42. Dengan perolehan nilai RC Ratio yang lebih dari 1 dapat dikatakan bahwa usaha produksi layak untuk dijalankan. Berikut merupakan tabel hasil analisis kelayakan finansial produk minuman fungsional bunga rosela:

Tabel 6. Hasil Analisis Kelayakan Finansial

Analisis Kelayakan Finansial	Hasil Analisis
BEP Produksi	82,4 atau 83
BEP Unit	Rp408.333,33
R/C Ratio	1,42

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada analisis kelayakan finansial pada inovasi produk minuman fungsional bunga rosela di CV X, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis total biaya produksi minuman fungsional bunga rosela adalah Rp109.614.500 dan didapatkan HPP produk sebesar Rp3.513,29/unit dengan HJP sebesar Rp4.918,60 yang dibulatkan menjadi Rp5.000. Dari usaha produksi dan penjualan produk ini, perusahaan bisa mendapatkan total penerimaan sebesar Rp156.000.000 dengan keuntungan Rp46.385.500.
2. Hasil analisis kelayakan finansial pada BEP Unit didapatkan sebesar 82,4 atau 83 pcs, BEP Harga sebesar Rp408.333,33 serta analisis R/C Ratio mendapatkan nilai 1,42. Dengan hasil analisis R/C yang mendapatkan nilai lebih dari 1, artinya bahwa usaha produksi minuman fungsional bunga rosela di CV X dikatakan menguntungkan dan layak untuk dijalankan..

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada kedua dosen pembimbing atas bimbingan, masukan, serta dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa terima kasih dan apresiasi kepada *editor* dan *reviewer* yang telah membantu menyempurnakan kualitas artikel ini hingga layak diterbitkan. Serta terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian hingga penulisan atikel ini.

REFERENSI

- Arnold, W. P., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2020). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(1). <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i1.349>
- Astuti, R., Zakaria, W. A., & Endaryanto, T. (2018). Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Pedagang Sayuran di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung. *Jurnal Online Fakultas Pertanian Unila*, 6.
- Fauzi, A., & Lestari, R. D. (2024). Studi Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler Pada Pola Mandiri Dan Pola Kemitraan di Kabupaten Klaten. *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.20961/agrisema.v2i2.80752>
- Gunawan, G., Kurnia, S., & Hasibuan, M. S. (2016). Analisis Perhitungan HPP Menentukan Harga Penjualan yang Terbaik untuk UKM. *Jurnal Teknovasi*, 03(2), 10–16.
- Hariyani, D. S. (2018). *Akuntansi Manajemen* (1st ed.). Aditya Media Publishing.
- Jubaedah, E. (2020). Analisis Break Event Point dalam Perencanaan Laba (Studi Kasus PT Dirgantara Indonesia). *Journal INDEPT*, 9(1).
- Lenaini, I. (2021). Teknik Penambilan Sampel Porpositive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Manuho, P., Makalare, Z., Mamangkey, T., & Swandari Budiarmo, N. (2021). Analisis Break Event Point (BEP). *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat*, 5(1), 21–28.
- Ningrum, S., Desliena Fitra, V., & Sanjaya, V. F. (2020). Pengaruh inovasi Produk, Keunggulan Bersaing, dan Strategi Pemasaran Terhadap Kinerja Pemasaran. *Jurnal Mutiara Manajemen*, 5, 1–9. <http://u.lipi.go.id/1487664422>
- Nugroho, A. Y., & Mas'ud, A. A. (2021). Proyeksi BEP, RC Ratio dan R/L Terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus pada Usaha Taoge di Desa Wonoagung Tirtoyudo Kabupaten Malang). *Journal Koperasi Dan Manajemen*. <http://journal.stiekop.ac.id/index.php/komastie>
- Sudirman, Kondolayu, M. L., Sriwahyuningrum, A., Cahaya, I. M. E., Astuti, N. L. S., Setiawan, J., Tandirerung, W. Y., Rahmi, S., Nusantari, D. O., Indrawati, F., Fitriya, N. L., Aziza Nurul, Kurniawati, N., Wardhana Aditya, & Hasanah, T. (2023). *Metodologi Penelitian Deskriptif Kuantitatif* (S. Haryanti, Ed.). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Wilinny, Halim, C., Sutarno, Nugroho, N., & Hutabarat, F. A. M. (2019). Analisis Komunikasi di PT. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek, Vol. 3 No 1*.

Yulianto, S. (2017). Penggunaan Tanaman Herbal untuk Kesehatan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional, Volume 2, No 1*, 1–59.
of the Social Interaction Anxiety Scale. Psychological Assessment by the American Psychological Association, Vol. 18, No. 2, 231–237.